

LANDSKAP EKOLOGI KESERASIAN DAN KEMENARIKAN KEPARIWISATAAN ALAM DI WILAYAH YOGYAKARTA UTARA

Muhamad

Program Studi Kajian Pariwisata Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
dan Magister Teknik Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gadjah Mada
Email: memet_andra@yahoo.com

ABSTRAK

This study examines the extent to landscape ecology and attractiveness of the natural environment in the area of tourism in the region north of Yogyakarta. Yogyakarta region north has objects and natural tourism attraction of the venture capital in the development footprint of tourism in the region north of Yogyakarta. Component footprint compatibility and attractiveness level environment is one of the most important factors to determine the level of potential indicators of environmental compatibility evaluators and attractiveness of the region so that the characteristics and distribution pattern of the attractiveness and harmony of nature tourism region can be known. The results showed a landscape level ecological harmony and attractiveness of the environment after the 2010 eruption had a significant amount of the index so that the higher the quality of the natural environment (physical) and social (human and socio economic culture), the higher the level of harmony and attractiveness of the region. Landscape ecology establish harmony between the social component (population) and the natural environment (bio-physical) condition that they form a potential tourist attraction at the site of nature tourism in the region north of Yogyakarta.

Keywords: *Landscape ecology, harmony, and attractiveness of nature tourism*

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji lanskap ekologi tingkat keserasian dan kemenarikan lingkungan di wilayah kepariwisataan alam di Yogyakarta utara. Yogyakarta utara mempunyai objek dan daya tarik kepariwisataan alam yang merupakan modal usaha dalam pengembangan tapak kepariwisataan di wilayah Yogyakarta utara. Komponen tapak tingkat keserasian dan kemenarikan lingkungan merupakan salah satu faktor terpenting untuk menentukan indikator penilai potensi tingkat keserasian lingkungan dan kemenarikan wilayah sehingga karakteristik dan pola sebaran kemenarikan dan keserasian wilayah kepariwisataan alam dapat diketahui. Hasil penelitian menunjukkan tingkat lanskap ekologi berupa keserasian dan kemenarikan lingkungan setelah erupsi 2010 mempunyai besaran indeks yang signifikan sehingga semakin tinggi kualitas lingkungan alami (fisik) dan sosial (manusia dengan sosial ekonomi budayanya), maka semakin tinggi tingkat keserasian dan kemenarikan wilayah tersebut. Lanskap ekologi adalah keserasian lingkungan berupa komponen sosial (kependudukan) dan lingkungan alami (fisik) keduanya merupakan gambaran kondisi yang mengacu pada potensi daya tarik wisata pada tapak kepariwisataan di wilayah Yogyakarta utara.

Kata Kunci: *Lanskap ekologi, Keserasian, dan Kemenarikan kepariwisataan alam.*

PENGANTAR

Tahapan yang terpenting di dalam siklus pascabencana erupsi adalah bagaimana mempercepat pemulihan dan mengembalikan kondisi tapak dan lanskap keserasian dan kemenarikan lingkungan. Pengembalian kondisi tersebut adalah mencapai kondisi sebagaimana sebelum terjadinya bencana (Waugh, 1990). Tahap pemulihan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas lingkungan tapak di kawasan wisata alam. Menurut Smith dan Nick bahwa proses penanganan kualitas tapak lingkungan dan kemenarikan pascaerupsi yang baik harus menghasilkan pemulihan kondisi lingkungan sosial dan fisik, termasuk keserasian lingkungan (Smith, 1992 dan Nick, 1991).

Proses penanganan tingkat tapak merupakan bagian dari penanganan lanskap yang meliputi tingkat keserasian lingkungan dan kemenarikan wilayah (Muhamad dan Sumidi, 2014). Tujuan utama tingkat penanganan ini merupakan faktor penting untuk mengembalikan *new branding image* (Baiquni, 2012) di dalam pembangunan kepariwisataan. Keserasian lingkungan di dalam penelitian ini merupakan indeks komposit dua komponen lingkungan yang saling berpengaruh satu sama lain yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial (Muta'ali, 2004).

Penanganan lanskap ada tiga faktor terpenting sebagai bahan untuk dianalisis yaitu: ekologi lanskap, manusia dengan sosial budayanya dan estetika. Estetika pada lanskap merupakan faktor yang berdiri sendiri merupakan polarisasi dari kedua faktor lainnya. Lanskap ekologi dan estetika mempunyai cakupan kemenarikan dan keserasian dari tapak tersebut, sedangkan tapak merupakan bagian dari wilayah penanganan secara optimal melalui proses keterpaduan penganalisaan untuk kebutuhan program. Kebutuhan program yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah kebutuhan penanganan pascaerupsi Merapi tahun 2010 yang sampai saat ini masih terus berlangsung dan menerus

sehingga setiap elemen dan fasilitas akan diletakkan diatas tapak dalam keterpaduan fungsi dan selaras dengan karakteristik tapak dan lingkungan alamnya. Karakteristik tapak dan lingkungan (ekologi) adalah kondisi tapak keserasian dan kemenarikan lingkungan kepariwisataan alam (Hakim, 2012; Muhamad dan Sumidi, 2014).

Kemenarikan dan keserasian wilayah wisata merupakan gambaran kondisi lingkungan secara *locus* mengacu pada potensi dari sebaran objek wisata alam di wilayah tersebut (Pearce, 1989). Kondisi lingkungan secara *locus* adalah unsur karakteristik berupa lingkungan secara fisik dan nonfisik. Keserasian dan kemenarikan *locus* berupa lanskap secara fisik berupa lingkungan, manusia dengan sosial ekonomi budaya sebagai objek dan daya tarik kepariwisataan alam merupakan tapak kepariwisataan alam (Muhamad dan Sumidi, 2014).

Lanskap ekologi yang belum ada penanganan dianggap sebagai sumber daya potensial yang belum dapat dikatakan sebagai daya tarik wisata yang sesungguhnya (Fandeli dan Muhammad, 2009). Sebaliknya bahwa usaha penanganan juga tidak dapat dilakukan jika di suatu wilayah tidak memiliki potensi daya tarik tertentu. Kepariwisataan biasanya akan dapat lebih berkembang atau dikembangkan jika di suatu wilayah terdapat lebih dari satu jenis objek dan daya tarik wisata. Beberapa jenis objek dan daya tarik wisata hanya akan dikembangkan sebagian karena alasan bagi kepentingan konservasi.

Lingkungan secara fisik di dalam kepariwisataan merupakan karakteristik produk wisata yang berupa kualitas, tampilan, fitur (*feature*) atau corak (*style*). Karakteristik tersebut sangat perlu diperhatikan sebagai atraksi wisata dan sebagai daya tarik utama wisatawan. Maryani (2004) menyebutkan bahwa kemenarikan kawasan wisata merupakan kebutuhan manusia karena manusia mempunyai naluri ingin melihat kenyataan (*sense of reality*), mempunyai minat (*sense of interest*), selalu ingin tahu (*sense of curiosity*),

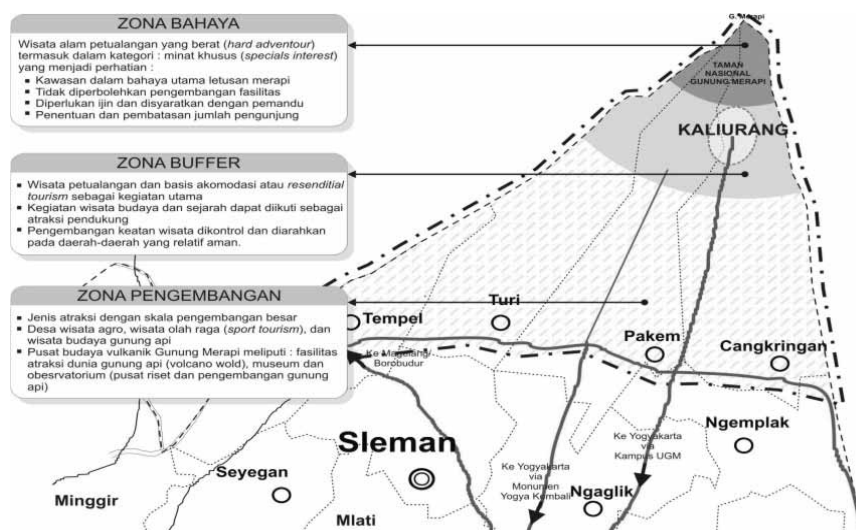
dan menemukan (*sense of discovery*), dan menyelidiki (*sense of inquiry*).

Bagaimanakah sintesis lanskap ekologi berupa keserasian lingkungan yang merupakan analisis lingkungan alami (fisik) dan analisis komponen sosial (manusia dengan sosial budayanya) yang mempunyai indeks komposit berbeda. Analisis lanskap ekologi yang berupa komponen lingkungan sosial (kependudukan) yang merupakan indeks komposit dari kualitas sosial budayanya yaitu penduduk di wilayah tapak kepariwisataan, dengan indikator tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan tingkat sosial ekonomi. Semakin tinggi lanskap ekologi yaitu lingkungan sosial (kualitas manusia), semakin tinggi kualitas komponen lanskap ekologi berupa lingkungan sosial. Maka dari itu, tujuan penelitian sebagai berikut:

Pertama, Menentukan indikator atau variabel penilai potensi lanskap ekologi berupa tingkat keserasian lingkungan dan kemenarikan tapak kepariwisataan alam di Daerah Istimewa Yogyakarta bagian utara. *Kedua*, Menganalisis faktor-faktor yang menentukan potensi tingkat keserasian lingkungan dan mengkaji karakteristik dan pola sebaran kemenarikan wilayah kepariwisataan alam di Daerah Istimewa Yogyakarta bagian utara.

Wilayah penelitian di bagi menjadi tiga wilayah sebagai berikut: wilayah barat, yaitu kecamatan Turi dan Tempel, wilayah tengah yaitu di wilayah Pakem, dan wilayah timur yaitu kecamatan Cangkringan. Sedangkan pengertian wilayah menunjukkan pada skala layanan secara meso (tingkat kecamatan) Batasan wilayah kajian termasuk ke dalam wilayah lereng selatan gunung Merapi yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Masing-masing wilayah tersebut dikaji berdasarkan tingkat keserasian lingkungan dan kemenarikan wilayah yang merupakan faktor penting di dalam pembangunan kepariwisataan.

Penelitian ini membagi batas wilayah untuk menentukan karakteristik pariwisata alam berdasarkan kewilayahan yang dibagi berdasarkan letak kawasan lereng gunung Merapi, yaitu lereng gunung Merapi bagian timur, lereng Gunung Merapi bagian tengah dan lereng Gunung Merapi bagian barat. Tema dan jenis pengembangan berdasarkan letak wilayah lebih melihat zona pengembangan dan zona bufer yaitu pada wilayah di beberapa desa di kecamatan Pakem, kecamatan Cangkringan, dan kecamatan Turi seperti tersebut pada gambar dibawah ini:



Gambar 1

Lokasi penelitian dan Deliniasi Produk Wisata di Yogyakarta Utara, Sumber : Atlas Sleman, dimodifikasi oleh peneliti, 2014

PEMBAHASAN

Potensi wilayah kepariwisataan menurut Smith bahwa keserasian lingkungan dan kemenarikan wilayah yang merupakan unsur penting untuk melihat potensi kepariwisataan tersebut (Smith, 1992). Menurut Muta'ali bahwa analisis sintesa kedua komponen dapat dianalisis menggunakan kerangka dan cara yang berbeda karena komponen tersebut masing-masing mempunyai besaran indeks lingkungan sosial dan indeks lingkungan alami yang berbeda (Muta'ali, 1998).

Hasil analisis ketiga wilayah berdasarkan analisis tapak keserasian wilayah memiliki indeks yang berbeda. Analisis tapak pada lingkungan sosial (non-alami) rata-rata di bawah (negatif). Komponen lingkungan sosial di bawah rata-rata tersebut sebagian besar terdapat di wilayah timur (Kecamatan

Cangkringan) yang diperoleh dari lima desa semuanya di bawah rata-rata dengan indeks lingkungan sosial rendah. Indeks potensi lingkungan sosial di bawah rata-rata pada tingkat pendidikan dan sosial ekonomi. Tingkat sosial ekonomi penduduk (kualitas penduduk) di wilayah timur berbeda dengan kecamatan yang terletak di barat (Kecamatan Turi dan Tempel) dan di tengah (Kecamatan Pakem). Perbedaan tersebut pada tingkat kualitas penduduk berdasarkan: tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan sosial ekonomi. Kecamatan yang berada di sebelah barat mempunyai indeks komponen lingkungan sosial positif (di atas rata-rata) disemban desa, wilayah tengah 2 desa di bawah rata-rata dan 3 desa rata-rata positif, seperti pada tabel tapak pada komponen lingkungan sosial (non-alami).

Tabel 1
Tapak pada Komponen Lingkungan Sosial (non-alami) di Kecamatan Tempel dan Turi

No	Kecamatan	Wilayah	Tingkat Kualitas Penduduk			Indeks lingkungan sosial
			Pendidikan	Kesehatan	Sosial Ekonomi	
			(z score)	(z score)	(z score)	(z score)
1	Tempel	Banyurejo	0.7656	-0.1212	-0.1165	0.5279
2	Tempel	Lumbungrejo	0.7655	-1.8985	-0.1123	-1.2453
3	Tempel	Mardikorejo	0.7650	0.7675	-0.5924	0.9401
4	Tempel	Margorejo	0.7653	-1.0099	-0.2474	-0.4920
5	Tempel	Mororejo	0.7648	-0.1212	-0.4236	0.2200
6	Tempel	Pondokrejo	0.7651	0.7675	-0.6323	0.9002
7	Tempel	Sumberejo	0.7637	0.7675	-0.6344	0.8968
8	Tempel	Tambakrejo	0.7651	-0.1212	0.1402	0.7842
9	Turi	Bangunkerto	-0.5266	0.7675	1.0134	1.2543
10	Turi	Donokerto	-0.5255	-1.0099	0.7893	-0.7461
11	Turi	Girikerto	-0.5289	0.7675	0.1090	0.3476
12	Turi	Wonokerto	-0.5259	0.7675	0.7836	1.0252

Tabel 2
Tapak pada Komponen Lingkungan Sosial (non-alami) di Kecamatan Pakem

No	Kecamatan	Wilayah	Kualitas Penduduk			Indeks lingkungan sosial
			Tingkat Pendidikan	Tingkat Kesehatan	Sosial Ekonomi	
			(z score)	(z score)	(z score)	(z score)
13	Pakem	Candibinangun	0.7642	0.7675	-0.2227	1.3090
14	Pakem	Hargobinangun	0.7648	-1.8985	-0.8454	-1.9791
15	Pakem	Harjobinangun	0.7646	0.7675	0.0183	1.5503

No	Kecamatan	Wilayah	Kualitas Penduduk			Indeks lingkungan sosial (z score)
			Tingkat Pendidikan	Tingkat Kesehatan	Sosial Ekonomi	
			(z score)	(z score)	(z score)	
16	Pakem	Pakembinangun	0.7647	-1.8985	-0.0337	-1.1676
17	Pakem	Purwobinangun	0.7657	0.7675	-0.3525	1.1806

Tabel 3
Tapak pada Komponen Lingkungan Sosial (non-alami) di Kecamatan Cangkringan

No	Kecamatan	Wilayah	Kualitas Penduduk			Indeks lingkungan sosial (z score)
			Tingkat Pendidikan	Tingkat Kesehatan	Sosial Ekonomi	
			(z score)	(z score)	(z score)	
18	Cangkringan	Argomulyo	-1.5672	-1.0099	-0.3156	-2.8927
19	Cangkringan	Glagahrejo	-1.5676	0.7675	0.0428	-0.7572
20	Cangkringan	Kepuharjo	-1.5675	0.7675	-0.6619	-1.4619
21	Cangkringan	Umbulharjo	-1.5678	0.7675	-0.8686	-1.6689
22	Cangkringan	Wukirsari	-1.5670	-0.1212	-0.7860	-2.4742

Sumber: Data penelitian, diolah, 2014.

Komponen Lingkungan Alami (Fisik)

Salah satu komponen yang terpenting di dalam pembangunan kepariwisataan antara lain komponen lingkungan fisik. Komponen lingkungan fisik berupa komponen lingkungan alami yang meliputi: (1) potensi sumberdaya lahan dan (2) potensi sumberdaya air. Kedua komponen tersebut merupakan salah satu komponen penting sebagai potensi daya dukung wilayah kepariwisataan (Soemarwoto, 1991; Olive, 1997; dan Muata'ali, 1998).

Secara umum potensi sumberdaya lahan di wilayah Yogyakarta bagian utara mengikuti pola fisiografis (fisik) wilayah. Sebagai daerah dengan fungsi utama sebagai resapan air, wilayah lereng Gunung Merapi yang masuk ke dalam Taman Nasional Gunung Merapi memiliki potensi sumberdaya air yang

tinggi. Potensi sumberdaya air diindikasikan dengan potensi sumberdaya air permukaan (meteorologis dan sistem sungai), sumberdaya air tanah (*ground water*), dan mata air.

Komponen lingkungan alam di Yogyakarta bagian utara pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa diantara 22 desa 11 desa di ke 3 kecamatan memiliki indeks negatif. Indeks negatif terbesar berada di desa-desa kecamatan Tempel (8 desa), yaitu potensi sumberdaya alam disebabkan dominan perdagangan dan permukiman penduduk. Wilayah desa Hargobinangun di wilayah tengah (Kecamatan Tempel) sebagai pusat pengembangan kawasan lereng selatan dan pusat wisata Kaliurang memiliki indeks tertinggi untuk potensi sumberdaya air karena tingginya curah hujan dan banyaknya mata air.

Tabel 4
Komponen Lingkungan Alam di Kecamatan Tempel dan Turi

No	Kecamatan	Wilayah	Potensi sumber daya air	Potensi sumber daya alam	Indeks lingkungan alam
			(z score)	(z score)	(z score)
1	Tempel	Banyurejo	-2,3363	-0,7744	-0,9497
2	Tempel	Lumbungrejo	-4,1404	-1,0191	-1,5752
3	Tempel	Mardikorejo	-0,5821	-0,5594	-0,3485
4	Tempel	Margorrejo	-3,0193	-0,6828	-1,1302

**MUHAMAD ❖ LANSKAP EKOLOGI KESERASIAN DAN KEMENARIKAN
KEPARIWISATAAN ALAM DI WILAYAH YOGYAKARTA UTARA**

No	Kecamatan	Wilayah	Potensi sumber daya air	Potensi sumber daya alam	Indeks lingkungan alam
			(z score)	(z score)	(z score)
5	Tempel	Mororejo	-2,4688	-1,0123	-1,0628
6	Tempel	Pondokrejo	-1,0236	-1,0286	-0,6265
7	Tempel	Sumberrejo	-1,5827	-1,0862	-0,8148
8	Tempel	Tambakrejo	-2,4947	-1,0304	-1,0762
9	Turi	Bangunkerto	0,1365	-0,0934	0,0132
10	Turi	Donokerto	-2,6494	-0,0040	-0,8101
11	Turi	Girikerto	1,4776	1,2609	0,8360
12	Turi	Wonokerto	1,9877	1,7879	1,1527

Tabel 5
Komponen Lingkungan Alam di Kecamatan Pakem

No	Kecamatan	Wilayah	Potensi sumber daya air	Potensi sumber daya alam	Indeks lingkungan alam
			(z score)	(z score)	(z score)
13	Pakem	Candibinangun	-0,4409	-0,3678	-0,2469
14	Pakem	Hargobinangun	0,8839	1,5378	0,7393
15	Pakem	Harjobinangun	0,6044	-0,5771	0,0083
16	Pakem	Pakembinangun	-2,1415	-0,8994	-0,9284
17	Pakem	Purwobinangun	1,7359	1,3406	0,9392

Tabel 6
Komponen Lingkungan Alam di Kecamatan Cangkringan

No	Kecamatan	Wilayah	Potensi sumberdaya air	Potensi sumberdaya alam	Indeks lingkungan Alam
			(z score)	(z score)	(z score)
18	Cangkringan	Argomulyo	1,3216	0,3565	0,5123
19	Cangkringan	Glagahrejo	4,9009	0,2310	1,5667
20	Cangkringan	Kepuharjo	5,1780	0,4297	1,7120
21	Cangkringan	Umbulharjo	3,3256	0,3017	1,1074
22	Cangkringan	Wukirsari	1,3275	1,8888	0,9819

Sumber: Data penelitian, diolah, 2011

Indeks kondisi lingkungan alam (fisik) meliputi (1) potensi sumberdaya lahan dan (2) potensi sumberdaya air merupakan salah satu komponen penting di wilayah peruntukan pariwisata alam. Berdasarkan hasil analisis *z score* kedua indeks tersebut memberi hasil yang berbeda terhadap indeks lingkungan alam.

Hasil analisis (tabel 4,5, dan 6) menunjukkan bahwa secara umum wilayah yang memiliki indeks potensi sumberdaya air positif adalah semua wilayah yang berada di wilayah Timur di kecamatan Cangkringan,

yaitu seluruh desa (5 desa). Indeks sumber daya air tertinggi terdapat di wilayah Kepuharjo (5,178) dan Glagaharjo (4,9009) sedangkan sumber daya air yang terendah di wilayah barat yaitu desa Lumbungrejo, Kecamatan Tempel (-4,1404) di wilayah barat adalah desa Girikerto (1,4776), dan desa Wonokerto (1,9877); sedangkan di wilayah tengah kecamatan Pakem adalah desa Purwobinangun (1,7359).

Hasil analisis menunjukkan bahwa wilayah yang memiliki potensi sumber daya

air tinggi belum tentu potensi sumberdaya lahannya tinggi. Seperti yang terjadi di wilayah yang berada di lereng atas, yang berbatasan dengan Taman Nasional Gunung Merapi, wilayah ini memiliki potensi lahan rendah, tetapi potensi sumberdaya air tinggi. Karakteristik lahan yang berada lereng atas berupa tutupan lahan hutan alami yang termasuk wilayah konservasi sehingga di dalam melakukan analisis indeks lingkungan alam harus memperhatikan analisis ketiga potensi masing-masing, yaitu potensi sumberdaya air, potensi sumber daya alam, dan potensi sumber daya lahan.

Tingkat Kesenjangan Lingkungan

Kesenjangan lingkungan di dalam penelitian ini merupakan indeks komposit dua komponen lingkungan, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alami. Menurut Muta'ali bahwa terdapat dua komponen yang saling berpengaruh satu sama lain karena semakin tinggi kualitas lingkungan sosial (kependudukan) dan lingkungan alami maka semakin tinggi tingkat kesenjangan wilayah tersebut (Muta'ali, 1997). Tabel 4 di bawah ini merupakan hasil analisis yang menghasilkan indeks kesenjangan di tiga wilayah.

Tabel 7
Kesenjangan Lingkungan di Daerah Istimewa Yogyakarta Bagian Utara

No	Kecamatan	Wilayah	Lingk Sosial	Lingk Alam	Lingk Sosial	Lingk Alam	Kesenjangan
1	Tempel	Banyurejo	0.5280	-0.4294	+	-	Tidak Serasi
2	Tempel	Lumbungrejo	-1.2453	-0.6394	-	-	Sangat Tidak Serasi
3	Tempel	Mardikorejo	0.9401	-0.0528	+	-	Tidak Serasi
4	Tempel	Margorejo	-0.4920	-0.5306	-	-	Sangat Tidak Serasi
5	Tempel	Mororejo	0.2200	-0.3699	+	-	Tidak Serasi
6	Tempel	Pondokrejo	0.9003	-0.1420	+	-	Tidak Serasi
7	Tempel	Sumberrejo	0.8968	-0.2678	+	-	Tidak Serasi
8	Tempel	Tambakrejo	0.7842	-0.3757	+	-	Tidak Serasi
9	Turi	Bangunkerto	1.2541	-0.1565	+	-	Tidak Serasi
10	Turi	Donokerto	-0.7463	-0.1623	-	-	Sangat Tidak Serasi
11	Turi	Girikerto	0.3474	0.7782	+	+	Serasi
12	Turi	Wonokerto	1.0250	0.7571	+	+	Serasi
13	Pakem	Candibinangun	1.3091	0.3866	+	+	Serasi
14	Pakem	Hargobinangun	-1.9790	0.1955	-	+	Tidak Serasi
15	Pakem	Harjobinangun	1.5504	0.0323	+	+	Serasi
16	Pakem	Pakembinangun	-1.1675	-0.3361	-	-	Sangat Tidak Serasi
17	Pakem	Purwobinangun	1.1807	0.6127	+	+	Serasi
18	Cangkringan	Argomulyo	-2.8928	-0.6946	-	-	Sangat Tidak Serasi
19	Cangkringan	Glagahmulyo	-0.7570	0.3530	-	+	Tidak Serasi
20	Cangkringan	Kepuharjo	-1.4618	0.2810	-	+	Tidak Serasi
21	Cangkringan	Umbulharjo	-1.6685	0.2882	-	+	Tidak Serasi
22	Cangkringan	Wukir Sari	-2.4745	0.4725	-	+	Tidak Serasi

Sumber : Data Penelitian, Diolah, 2014

Hasil analisis ketidakserasian lingkungan jika salah satu nilai indeks kedua komponen di atas rata-rata dan di bawah rata-rata (nilai - dan nilai +) begitu juga sebaliknya. Tingkat kesenjangan lingkungan

yang mempunyai tingkat kesenjangan lingkungan sosial dan kesenjangan lingkungan alami diatas rata-rata yaitu 3 desa di wilayah tengah dan dua desa di wilayah barat.

Keserasian lingkungan merupakan gambaran kondisi internal, hanya mengacu pada potensi atau kualitas penduduk dan lingkungan alami yang bersifat kondisional, tanpa memperhatikan faktor eksternal dan karakteristik khas wilayah. Dengan demikian keserasian lingkungan tersebut tidak cukup komprehensif dalam memahami fenomena pembangunan wilayah di Yogyakarta bagian utara. Perlu ditambahkan komponen kendala lingkungan berdasarkan faktor eksternal (dampak pengembangan wilayah terhadap daya dukung lingkungan) dan bahaya lingkungan, seperti tingkat kerawanan bencana letusan gunung Merapi dan kekeringan.

Kemenarikan Wilayah dan Objek Wisata di Yogyakarta bagian Utara

Menurut Pearce (1989) kemenarikan wilayah dari objek wisata merupakan gambaran kondisi secara *locus*, yang hanya mengacu pada potensi dari sebaran objek dan daya tarik wisata tersebut. Kemenarikan wilayah di dalam penelitian ini tidak cukup

komprehensif dalam memahami fenomena kemenarikan karena hanya menganalisis faktor secara internal pada lingkup wilayah yang terbatas.

Kemenarikan wilayah diindikasikan dengan berbagai kondisi objek wisata melalui nilai kualitasnya dari parameter-parameter, kemudian dibuat penyekalaan dan diinterpretasikan (Burton, 1991 dan Maryani, 2004). Pedoman dan kriteria ini kemudian diskalakan dengan memberikan nilai pengamatan terbaik dan terjelek sehingga diperoleh gambaran ekstrem kelompok yang dikaji.

Penskalaan dilakukan dengan memberikan nilai pada pengamatan yang terbaik dan terjelek, atau tertinggi dan terendah. Data yang sudah diskala dikonversi sehingga nilai tertinggi 100 dan terendah nol. Kemudian dihitung rerata dan standar deviasinya, untuk digunakan dalam penggolongan kemenarikan objek wisata. Apakah tingkat kemenarikan objek wisata tersebut tinggi, sedang atau bahkan rendah seperti pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8
Analisis Kemenarikan Objek Wisata di Yogyakarta bagian Utara

No	Nama	Skor	Peringkat	Kemenarikan
1	Agrowisata (Salak pondoh)	700. 00	3	Rendah
2	Wilayah Garongan, Wonokerto, Turi	733. 33	2	Sedang
3	Wilayah Gabungan, Donokerto, Turi	766. 67	1	Tinggi
4	Wilayah Trumpon, Merdikorejo, Tempel	766. 67	1	Tinggi
5	Wilayah Kelor, Bangunkerto, Turi	733. 33	2	Sedang
6	Tunggularum, Wonokerto, Turi	766. 67	1	Tinggi
7	Wilayah wisata Nganggring, Turi	633. 33	3	Rendah

Tabel 9
Analisis Kemenarikan Objek Wisata di Yogyakarta Utara

No	Nama	Skor	Peringkat	Kemenarikan
1	Hutan Wisata kaliurang	400. 00	3	Rendah
2	Kolam Renang Tlogo Putri	450. 00	2	Sedang
3	Gardu Pandang Boyong	525. 00	1	Tinggi
4	Ngeksigondo	550. 00	1	Tinggi
5	Kantor Pengamatan Merapi	375. 00	3	Rendah
6	Bumi Perkemahan	400. 00	3	Rendah
7	Hutan Percobaan Kaliurang	525. 00	1	Tinggi

No	Nama	Skor	Peringkat	Kemenarikan
8	Tlago Nirmolo	600.00	1	Tinggi
9	Lava View	425.00	3	Rendah
10	Pasar Tradisional	500.00	2	Sedang
11	Panorama Vulkanik	450.00	2	Sedang
12	Sistim Pemantauan Merapi	350.00	3	Rendah
13	Air Panas (SPA)	425.00	3	Rendah
14	Wilayah Wisata Ngipiksari	475.00	2	Sedang
15	Wisata <i>Trackking</i>	400.00	3	Rendah
16	Taman Rekreasi Kaliurang	600.00	1	Tinggi
17	Museum Ulen Sentalu	375.00	3	Rendah
18	Wilayah Wisata Sambi	450.00	2	Sedang
19	Wilayah Wisata Srowolan	475.00	2	Sedang
20	Wilayah Wisata Kaliurang Timur	575.00	1	Tinggi
21	Wilayah Wisata Turgo	450.00	2	Sedang
22	Makam Seh Jumadil Kubro	500.00	2	Sedang

Tabel 6
Analisis Kemenarikan Objek Wisata di Yogyakarta Utara

No	Nama	Skor	Peringkat	Kemenarikan
1	Panorama Kaliadem	433.33	3	Rendah
2	Merapi Golf	866.67	1	Tinggi
3	Watu Dakon	633.33	2	Sedang
4	Gua Pontheng	600.00	3	Rendah
5	Jambu, Kepuhharjo, Cangkringan	733.33	1	Tinggi
6	Kinahrejo, Cangkringan	700.00	2	Sedang
7	Wilayah Wisata Pentingsari	733.33	1	Tinggi
8	Gua Jepang	533.33	3	Rendah
9	Labuhan Merapi	633.33	2	Sedang
10	Kalikuning	700.00	2	Sedang
11	Bumi Perkemahan	666.67	2	Sedang

Sumber: analisis dan diolah, 2011

Hasil analisis kemenarikan objek wisata di Yogyakarta bagian utara dinilai berdasarkan kualitas: keragaman daya tarik wisata, keaslian, pemanfaatan dan jangkauan oleh wisatawan, utilitas, kondisi fisik lingkungan, ketersediaan lahan, dan kepadatan objek wisata. Berdasarkan penilaian parameter obyek wisata yang mempunyai tingkat kemenarikan tinggi wilayah wisata di Yogyakarta utara terdapat 12 desa di tiga wilayah.

Secara keseluruhan kemenarikan obyek wisata dari 40 desa di wilayah Yogyakarta utara masih mempunyai tingkat kemenarik-

an yang tinggi, yaitu 25 desa sedangkan 13 desa mempunyai kemenarikan yang rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan peringkat kemenarikan tinggi antara lain mempunyai tingkat keaslian, kondisi fisik, lingkungan dan pemanfaatan oleh wisatawan. Peringkat kemenarikan rendah disebabkan kualitas dari komponen-komponen kepariwisataan terutama tingkat keaslian dan kondisi lingkungan telah mengalami perubahan baik perubahan yang dimodifikasi oleh alam maupun manusia seperti merapi golf dengan skor tinggi yaitu 866.67 dengan kemenarikan tinggi.

Tingkat Kemenarikan Wilayah Kepariwisataan

Keserasian lingkungan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pembangunan dan pengembangan potensi-potensi kepariwisataan. Keserasian lingkungan di dalam penelitian ini merupakan indeks komposit dua komponen lingkungan. Menurut Muta'ali terdapat dua komponen yang saling berpengaruh satu sama lain karena semakin tinggi kualitas lingkungan

sosial (kependudukan) dan lingkungan alami, maka semakin tinggi tingkat keserasian wilayah tersebut (Muta'ali,1997).

Kualitas lingkungan alami objek wisata terutama desa wisata yang berada di bagian barat (Kecamatan Tempel dan Turi) mempunyai tingkat kemenarikan tinggi pada enam desa wisata (pada tabel 7). Kemenarikan mengindikasikan tingkat keaslian obyek wisata berupa kondisi alam, iklim, pola kehidupan masyarakat, infrastruktur, dan lain-lain.

Tabel 7
Analisis Tingkat Kemenarikan di Kecamatan Turi dan Tempel

No	Nama	Skor	Peringkat	Kemenarikan
1	Agro wisata salak pondoh	700. 00	3	Rendah
2	Wilayah Garongan, Wonokerto, Turi	733. 33	2	Sedang
3	Wilayah Gabungan, Donokerto, Turi	766. 67	1	Tinggi
4	Wilayah Trumpon, Merdikorejo, Tempel	766. 67	1	Tinggi
5	Wilayah Kelor, Bangunkerto, Turi	733. 33	2	Sedang
6	Tunggularum, Wonokerto, Turi	766. 67	1	Tinggi
7	Wilayah wisata Nganggring, Turi	633. 33	3	Rendah

Tabel 8
Analisis Tingkat Kemenarikan di Kecamatan Pakem

No	Nama	Skor	Peringkat	Kemenarikan
1	Hutan Wisata kaliurang	400. 00	3	Rendah
2	Kolam Renang Tlogo Putri	450. 00	2	Sedang
3	Gardu Pandang Boyong	525. 00	1	Tinggi
4	Ngeksigondo	550. 00	1	Tinggi
5	Kantor Pengamatan Merapi	375. 00	3	Rendah
6	Bumi Perkemahan	400. 00	3	Rendah
7	Hutan Percobaan Kaliurang	525. 00	1	Tinggi
8	Tlogo Nirmolo	600. 00	1	Tinggi
9	Lava <i>View</i>	425. 00	3	Rendah
10	Pasar Tradisional	500. 00	2	Sedang
11	Panorama Vulkanik	450. 00	2	Sedang
12	Sistim Pemantauan Merapi	350. 00	3	Rendah
13	Air Panas (SPA)	425. 00	3	Rendah
14	Wilayah Wisata Ngipiksari	475. 00	2	Sedang
15	Wisata <i>Tracking</i>	400. 00	3	Rendah
16	Taman Rekreasi Kaliurang	600. 00	1	Tinggi
17	Museum Ulen Sentalu	375. 00	3	Rendah
18	Wilayah Wisata Sambi	450. 00	2	Sedang
19	Wilayah Wisata Srowolan	475. 00	2	Sedang

No	Nama	Skor	Peringkat	Kemenarikan
20	Wilayah Wisata Kaliurang Timur	575.00	1	Tinggi
21	Wilayah Wisata Turgu	450.00	2	Sedang
22	Makam Seh Jumadil Kubro	500.00	2	Sedang

Tabel 9
Analisis Tingkat Kemenarikan di Kecamatan Cangkringan

No	Nama	Skor	Peringkat	Kemenarikan
1	Panorama Kaliadem	433.33	3	Rendah
2	Merapi Golf	866.67	1	Tinggi
3	Watu Dakon	633.33	2	Sedang
4	Gua Pontheng	600.00	3	Rendah
5	Jambu, Kepuhharjo, Cangkringan	733.33	1	Tinggi
6	Kinahrejo, Cangkringan	700.00	2	Sedang
7	Wilayah Wisata Pentingsari	733.33	1	Tinggi
8	Gua Jepang	533.33	3	Rendah
9	Labuhan Merapi	633.33	2	Sedang
10	Kalikuning	700.00	2	Sedang
11	Bumi Perkemahan	666.67	2	Sedang

Sumber: Pengamatan dan analisis, 2014

Berdasarkan tabel nomor 7, 8, dan 9 di atas bahwa kemenarikan objek wisata yang berada di bagian wilayah tengah (pada tabel 8) mempunyai tingkat kemenarikan tinggi antara lain: lanskap sungai Boyong, bangunan lama (*architecture heritage*), kawasan hutan Kaliurang, kawasan wisata Kaliurang Timur, taman rekreasi Kaliurang, dan Taman Nasional Gunung Merapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Lanskap ekologi adalah keserasian lingkungan berupa tapak komponen sosial (kependudukan) dan lingkungan alami (fisik). Lanskap ekologi pada tingkat keserasian pada indeks komposit lingkungan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap *site* (tapak) di wilayah tersebut. Terdapat dua komponen yang saling berpengaruh di dalam lanskap ekologi, yaitu semakin tinggi kualitas lingkungan sosial (kependudukan) dan lingkungan alami, maka semakin tinggi tingkat keserasian wilayah

teresebut. Kemenarikan mengindikasikan tingkat keaslian obyek wisata berupa kondisi alam, iklim, pola kehidupan masyarakat, infrastruktur. Indikator atau variabel penilai potensi lanskap ekologi berupa tingkat keserasian lingkungan, dan kemenarikan tapak mempunyai tingkat keserasian yang tinggi serta menunjukkan tingkat lanskap ekologi dengan besaran indeks yang signifikan. Indeks di wilayah mempunyai kualitas lingkungan alami (fisik) dan sosial (manusia dengan sosial ekonomi budaya) tinggi sehingga mempengaruhi secara signifikan mempunyai tingkat keserasian dan kemenarikan wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton. R. 1991. *Travel Geography*. London. Pitmann
- BNPB. 2011. *Laporan Pelaksanaan Penanggulangan Bencana Erupsi Merapi* Jakarta.
- Carter. Nick, 1991. *Disaster management: A Disaster Manager's Handbook*, ADB, Manila.

- Davis. , Ian and Satyendra S Gupta. 1991. *Disaster Mitigation in Asia and Pasific*. Asian Development Bank (ADB). Manila.
- Fandeli, K dan Muhamad, (2009), Prinsip-prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hakim, Rustam. (2012), Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap, Prinsip dan Aplikasi Desain, Edisi Kedua, Bumi Aksara, Jakarta.
- Inskeep. E. 1984. *Tourism Planning an Integrated and Sustainable Development Approach*. Tourism dan commercial Recreation series. Van Nostrand Reinhold. New York.
- Maryani. E. 2004. "Struktur Keruangan Pariwisata di Kawasan Inti Bandung Raya". *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. (tidak diterbitkan) Yogyakarta.
- Muta'ali. 1997. "Kajian Potensi Perkembangan Wilayah dan Keserasian Lingkungan Kawasan Lereng Merapi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". *Tesis* Program Pascasarjana Institut Teknologi Bandung. (Tidak diterbitkan)
- Muhamad (2010), Pembangunan Kepariwisata Berkelanjutan di wilayah Yogyakarta Utara (Interaksi Masyarakat di Sekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi) *Disertasi*, Program Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. (tidak diterbitkan) Yogyakarta.
- Muhamad dan Sumidi, 2014, Pengelolaan Lanskap di Kawasan Konservasi, Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta.
- Muhamad dan Fandeli Chafid, 1997, Prinsip-prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Olive. C. A. 1997. "Land Use Change and Sustainable Development in Segara Anakan. Java. Indonesia". *Thesis in Fullfilment for Doctor of Philosophy degree in Geography*. THR University of Waterloo. Ontario. Canada.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. 2007. *Data Monografi Kecamatan. Kecamatan Pakem Semester Kedua*. Sleman.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. 2007. *Data Monografi Kecamatan. Kecamatan Cangkringan Semester Kedua*. Sleman.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. 2007. *Data Monografi Kecamatan. Kecamatan Tempel. Semester Kedua*. Sleman.
- Pemerintah Kabupaten Sleman. 2007. *Data Monografi Kecamatan. Kecamatan Turi. Semester Kedua*. Sleman.
- Pearce. D. G. 1998. *Tourism Regional Development in the European Community*. Tourism Managemant. New York.
- Pearce. D. G. 1989. *Tourism Development*. John Willey & Sons. New York.
- Ray Kinsley, Kohler M. A, Paulus Joseph, 1986, Hidrologi untuk Insinyur, Erlangga Edisi Ketiga, Jakarta.
- Smith. K. , 1992. *Environmental Hazards: Assessing Risk and Reducing Disaster*, London, Routledge.
- Soemarwoto. O. 1991. "Interaksi Manusia dan Lingkungan: Faktor Kritis dalam Pembangunan Berkelanjutan". *Prisma* I: 14-22. Jakarta.
- Soemarwoto. O. 1998. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan. Jakarta.
- Waugh. W. L. and Hy. R. J. 1990. *Introduction to Emergency Management*. in Waugh and Hy (Eds) *Handbook of Emergency Management: Programs and Policies Dealing with Major Hazards and Disasters*. Westport: Greenwood Press (pp. 1-10)